



INTUISI 10 (1) (2018)

INTUISI
JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
Terindeks DOAJ: 2541-2965



EFEKTIVITAS PENANAMAN LIMA WATAK UTAMA UNTUK MENGATASI INFERIORITAS PADA TUNA DAKSA

Rosita Yuniati¹✉, Prilya Shanty Andrianie², Dewi Sulistyawati³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Setia Budi

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Januari 2018

Disetujui 25 Februari 2018

Dipublikasikan 30 Maret 2018

Keywords:

Guided Imagery

Relaxation and Anxiety

Of Match

Abstrak

Mengalami kecacatan bagi sebagian orang merupakan masalah yang sangat berat serta dapat menghambat keinginan atau cita-cita. Orang yang mengalami kecacatan biasanya mengalami hambatan dalam berbagai aspek baik itu aspek fisik, psikologis maupun sosialnya. Hal tersebut menyebabkan penyandang kecacatan atau tuna daksa akan mengalami minder atau inferior, rendah diri, patah semangat dan merasa tidak berharga, selain itu penyandang tuna daksa akan mengalami krisis kepercayaan diri. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa orang penyandang tuna daksa memperlihatkan bahwa penyandang tuna daksa mengalami inferioritas atau rendah diri yang dikarenakan keterbatasan fisik yang dialami. Dengan keadaan penyandang tuna daksa yang mengalami inferioritas akan membuat penyandang tuna daksa kesulitan dalam berinteraksi, bekerjasama dan mewujudkan cita-cita atau harapan hidupnya. Untuk itu perlu adanya suatu tindakan intervensi untuk menangani masalah inferioritas pada penyandang tuna daksa tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan inferioritas pada penyandang tuna daksa adalah dengan penanaman lima watak utama yaitu rila, narima, jujur, sabar, dan budi luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penurunan inferioritas pada Tuna Daksa melalui penanaman lima watak utama. Desain penelitian adalah true eksperiment dengan pretest post-test control design. Penelitian ini membandingkan hasil post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Mann Withney diperoleh $Z = -2,363$ dengan sig 0,018 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya pengaruh lima watak utama terhadap Inferioritas pada yang menunjukkan ada penurunan inferioritas subjek penelitian setelah diberikan penanaman lima watak utama..

Abstract

Diffability for some people is a very tough problem which may hinder them from pursuing their desire of dream. Those people generally experience hindrances in various aspects, such as physical, psychological, or social aspects. The aspects cause those people suffer from inferiority hopelessness, and uselessness. Besides they will go through self confidence crisis. Based on the results of the initial interview with several of the ones with physical diffability, it was revealed that they suffered from inferiority because of their physical impairment. The condition led to difficulty in their interaction, cooperation, and dream or life goal chase. Therefore, an intervention is needed to cope with the problem of ones with inferiority, i.e. the five major characters investment, such as willing, resigned, honest, patient, and virtuous. This research aim at investigating the inferiority decrease on people with physical diffability through the five major characters investment. It is a true experiment with pre test post test design. The research compares the post test results of the experimental and control group. Based on the data analysis using Mann Withney, it is resulted in $Z = -2,363$ with sig 0,018 ($p < 0,05$). It shows that there is an effect of the five major characters to the inferiority on which means that there is a decrease of subjects' inferiority after the five major characters investment..

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi

Jl.Let.jend Sutoyo Surakarta

Telp. (0271)852518

Email: ochita_june@yahoo.co.id

p-ISSN 2086-0803

e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Penyandang tuna daksa memiliki beberapa perbedaan dengan individu normal. Ada sebagian kapasitas yang dimiliki oleh orang normal tidak dimiliki oleh penyandang tuna daksa, perbedaan tersebut menyebabkan penyandang tuna daksa mengalami kemunduran dalam melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan sosialnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tuna daksa menyebabkan rendah diri, merasa tidak mampu, tidak berharga serta beberapa mengalami kecemasan akan masa depannya. Hal tersebut ditinjau dari segi psikologis, dengan adanya keterbatasan penderita dalam bergerak, berkomunikasi, berpikir sangat mengganggu bagi penyandang tuna daksa sehingga hal yang dirasakan oleh penyandang daksa adalah rasa kekecewaan atau krisis kepercayaan diri.

Menurut pemahaman umum, inferioritas itu adalah minder. Menurut Adler (1999) minder atau rendah diri merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Rasa kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Adler (1999) berpendapat, bahwa rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Rasa rendah diri yang berlebihan sehingga manifestasinya tidak normal, misalnya timbulnya kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan (*superior*). Agar dapat merubah rasa rendah diri menjadi pendorong kearah kemajuan maka perlu adanya nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh penyandang tuna daksa, sehingga dengan memahami nilai-nilai tersebut maka akan

memperoleh kembali kepercayaan dirinya dan menghilangkan perasaan inferiorinya. Lima watak adalah sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan memiliki lima watak utama tersebut akan mempengaruhi individu untuk bertindak, berperilaku dalam berbagai situasi. Hal ini menjadi sangat penting agar individu dapat mencapai titik kesadaran yang tertinggi sehingga individu dapat mengaktualisasikan diri. Tidak semua individu pasti memiliki *panca sila*, pada umumnya, penyandang tuna daksa kurang bisa *riila* (menerima tanpa memikirkan diri sendiri atau tanpa pamrih) dan *narima* (tidak iri dengan keadaan orang lain) dikarenakan oleh pandangan lingkungan yang kurang baik terhadap kondisi fisiknya sehingga menimbulkan perasaan iri dengan keadaan orang lain, dan merasa dirinya tidak berharga. Keadaannya yang memiliki beberapa keterbatasan teruta keterbatasan fisik menyebabkan menjadi kurang *sabar* dalam menjalani kehidupan dan menjadikannya kurang *jujur* artinya tidak dapat memenuhi kesanggupannya untuk mengaktualisasikan potensinya dan tentunya belum dapat mencapai tingkatan *budi luhur*. Terbentuknya lima watak utama diatas tentunya melalui suatu proses kehidupan, tidak bisa seketika. Individu sebaiknya selalu berusaha membangun lima watak tersebut sejak kecil hingga tutup usia. Individu sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial. Melalui interaksi tersebut maka dapat diupayakan membangun lima watak utama (*riila, narima, jujur, sabar dan budi luhur*) Lima watak utama adalah hal yang nyata tercermin dalam perilaku manusia sehari-hari, dapat dipelajari dan diamati. Dalam buku *sasangka jati*, Soenarto (Hardjporakosa dkk, 1983) menjelaskan bahwa lima watak utama (*panca sila*) adalah sebagai berikut:1). *Riila*, Riila ialah menerima tanpa memikirkan dirinya sendiri atau tanpa pamrih setiap apa yang terjadi pada

kehidupannya. 2). *Narima*, tidak menginginkan hak milik orang lain, tidak iri dengan kemilikan orang lain ataupun kebahagiaan orang lain. 3). *Jujur*, kewajiban menepati janji yang telah diucapkan, bail lisan maupun dalam hati. 4). *Sabar*, berarti berhati lapang, kuat menderita segala cobaan, tetapi bukan orang yang putus asa melainkan individu yang berhati teguh. 5). *Budi Luhur*, Individu yang berbudi luhur hendaknya suka menolong dan melindungi tanpa pamrih apapun. Dalam berkorban tidak hanya berwujud harta, tenaga dan pikiran, tetapi bila perlu juga sampai jiwanya.

Manusia didalam kehidupannya hendaknya dijalani dengan penuh keikhlasan ,harus mau dan mampu menerima kenyataan hidup walau dalam kondisi apapun. Pertanyaan dari penelitian ini adalah” adakah penanaman lima watak utama berpengaruh terhadap inferioritas pada tuna daksa?”. Untuk menjawab pertanyaan hipotesis dibuktikan kebenarannya secara empiris yaitu : ada perbedaan inferioritas pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan penanaman lima watak utama. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu memperkaya ilmu psikologi terutama dalam bidang pengembangan terapi dan manfaat praktis bagi lembaga adalah menjadikan terapi candra jiwa sebagai terapi untuk menurunkan inferioritas bagi tuna daksa.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof Soeharso berjumlah 17 orang. Yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah skala inferioritas. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Eksperimental Design (pre-test, post-test control design)*. Dimana subjek yang memiliki nilai inferioritas yang tinggi dan sangat tinggi di pilih, kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok kontrol 9

orang dan 8 orang lainnya merupakan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan atau intervensi yaitu penanaman lima watak utama, yang dilakukan selama lima kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan uji *Mann Whitney* (uji hipotesis) didapatkan hasil bahwa nilai $Z = -2,363$ dengan taraf signifikansi $0,018$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa inferioritas pada kelompok eksperimen dalam hal ini yang diberi perlakuan atau intervensi penanaman lima watak utama mengalami penurunan tingkat inferioritasnya. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor post-test kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Mann Whitney

Test Statistics ^b	
	Postes
Mann-Whitney U	
11.500	
Wilcoxon W	
47.500	
Z	
- 2.363	
Asymp. Sig. (2-tailed)	
.018	
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	
.015 ^a	

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kel.Kontrol.Eksp

Berdasarkan hasil uji beda diatas didapatkan bahwa ada perbedaan inferioritas antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Inferioritas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan penanaman lima watak utama lebih rendah dibandingkan dengan inferioritas pada kelompok kontrol. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa penanaman

lima watak utama dapat menurunkan inferioritas pada tuna daksa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa penanaman lima watak utama mampu menurunkan inferioritas pada tuna daksa, artinya dengan melakukan penanaman lima watak utama memiliki dampak terhadap inferioritas tuna daksa. Dalam lima watak utama dijelaskan manusia wajib berusaha mencapai titik kesadaran yang tertinggi (*alam sejati* : hakekat hidup) dalam menjalani kehidupannya. Manusia apabila sudah mencapai pada titik kesadaran tetap, maka berada di *alam sejati* setelah *panembah* (ibadah) selesai, suasana *heneng-hening* (kedamaian) tidak hilang. Sifat dan watak individu yang selalu diliputi suasana *heneng-hening* berbeda sekali dengan watak dari individu yang titik beratnya terletak di 'badan jasmani kasar' atau 'badan jasmani halus'. Peralihan titik berat kesadaran tidak mungkin dicapai tanpa membangun lima watak utama yaitu: *riila*, *narima*, *jujur*, *sabar*, dan *budi luhur* (Hardjoprakosa, 1973). Dengan memiliki lima watak utama kehidupan manusia dapat menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur, ikhlas menerima semua kenyataan dalam kehidupan. Manusia mau dan mampu menerima apapun kondisi yang tengah dialami, baik itu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Lima watak diatas adalah faktor yang penting dalam hidup manusia karena mempengaruhi tindakan manusia dalam berbagai situasi. Dengan lima watak utama manusia akan mencapai pada proses aktualisasi diri, sehingga manusia akan mampu menerima apapun kondisinya dan mencari hikmah serta mensyukuri papun kondisi hidupnya. Oleh sebab itu lima watak utama ini hendaknya dimiliki setiap individu termasuk penyandang tuna daksa. Pada umumnya, penyandang tuna daksa yang kurang bisa *riila* dan *narima* disebabkan oleh pandangan lingkungan yang kurang baik sehingga menimbulkan perasaan

tidak berharga dan rendah diri. Riila sendiri didalam lima watak utama menunjukkan status dari psikis yang tidak guncang atas apa saja yang diterima, baik yang kurang ataupun lebih dari apa yang diperkirakan. Keadaan fisiknya yang tidak sama dengan orang normal pada umumnya dan memiliki beberapa keterbatasan dibandingkan orang tidak memiliki kecacatan fisik membuat tuna daksa menjadi kurang dalam hal *kesabaran* dalam menjalani hidup. Penyandang tuna daksa dapat menjadi putus asa, mereka menjadi kurang *jujur*, artinya tidak dapat memenuhi kesanggupannya untuk mengaktualisasikan potensinya dan tentunya belum dapat mencapai tingkatan *budi luhur*.

Terbentuknya lima watak utama diatas tentunya melalui suatu proses kehidupan, tidak bisa seketika. Manusia harus selalu berusaha membangun lima watak tersebut sejak kecil hingga tutup usia. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Melalui interaksi tersebut maka dapat diupayakan membangun lima watak utama (*riila*, *narima*, *jujur*, *sabar* dan *budi luhur*) tersebut. Dengan adanya lima watak utama manusia akan menyadari adanya kemungkinan bereksistensi di dalam hatinya maka lambat laun sifat extravensi menjadi introvesi. Intropeksi merupakan permulaandari pemetaan jiwanya sendiri agar dapat merelaisir gambaran batin. Dengan memiliki lima watak utama manusia diarahkan untuk merekonstruksi pemikiran yang mengarah kepada penerimaan diri atas apa yang dimiliki, sehingga manusia akan termotivasi dan menjadi semangat untuk mencapai perasaan yang positif dan merasa lebih percaya diri. Dengan memiliki watak *riila* dan *narima* dapat menerima dan mensyukuri kondisi yang dimilikinya, jujur atau *temen* yang artinya dapat memenuhi kesanggupannya dan mengaktualisasikan potensinya yang dimilikinya dalam arti dapat optimalisasi potensinya, sabar yang berarti

tidak mudah menyerah dan berhati lapang, yang terakhir budi luhur berusaha untuk meneladani sifat-sifat Tuhan dan mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lima watak utama memiliki pengaruh terhadap inferioritas pada tuna daksa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sehinggalah tuna daksa dapat mempraktekkan apa yang sudah diperoleh mengenai lima watak utama. Hal ini dimaksudkan agar para peserta dapat menjalani kehidupan dengan baik dan tidak lagi mengalami perasaan rendah diri karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Bagi pengelola diharapkan dapat sebagai bahan informasi untuk menyusun program pelatihan pengembangan diri dengan memfokuskan pada aspek lima watak utama untuk mengatasi inferioritas pada tuna daksa. Bagi peneliti selanjutnya lima watak utama efektif untuk mengatasi inferioritas pada tuna daksa, oleh karena itu lima watak utama ini dapat

diterapkan pada subjek yang lain dengan permasalahan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R.B. & Rodman, G. (1999). *Understanding human communication*. Toronto : Holt Rinehart and Winston.
- Hadi, S., Pamardiningih, Y. (2000). *Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM.
- Hardjoprakoso, S. (1973). *Arsip Sarjana Budi Santosa*. Jakarta: Proyek Penerbit dan Perpustakaan PANGESTU PUSAT
- _____. (1972). *Candrajiwa Sebagai Dasar Suatu Psikoterapi*. Bagian I. (Terjemahan Oleh Diby Siswoyo)
- _____. (1986). *Candrajiwa Sebagai Dasar Suatu Psikoterapi*. Bagian II. (Terjemahan Oleh Muhamad Husodo)
- Harjaprakosa, S., Sumadiharja, T. (1983). *Pustaka Sasangka Jati*. Cetakan Ke Lima. Jakarta: Badan Penerbitan Dan Perpustakaan PANGESTU PUSAT.